

## Realita Cyberbullying di Kalangan Mahasiswa: Potret Perilaku Mahasiswa di Media Sosial

Fredy Adrian Saragih S<sup>1</sup> Sabila Alvina<sup>2</sup> Dinatul Zukriyah<sup>3</sup> Imely Patrica K Banjarnahor<sup>4</sup>  
Amalia P Sitorus<sup>5</sup> Julia Ivanna<sup>6</sup>

Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan,  
Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6</sup>

Email: [frdyadrnsaragih18@gmail.com](mailto:frdyadrnsaragih18@gmail.com)<sup>1</sup> [roronoabilzz@gmail.com](mailto:roronoabilzz@gmail.com)<sup>2</sup>  
[dinatulzukriyah@gmail.com](mailto:dinatulzukriyah@gmail.com)<sup>3</sup> [imelybanjarnahor@gmail.com](mailto:imelybanjarnahor@gmail.com)<sup>4</sup> [amelsitorus378@gmail.com](mailto:amelsitorus378@gmail.com)<sup>5</sup>  
[juliaivanna@unimed.ac.id](mailto:juliaivanna@unimed.ac.id)<sup>6</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui realita cyberbullying di kalangan mahasiswa serta menggambarkan perilaku mahasiswa dalam menggunakan media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan dilakukan di Universitas Negeri Medan dengan melibatkan 15 orang mahasiswa sebagai responden. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun oleh peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial menjadi bagian penting dalam kehidupan mahasiswa sebagai sarana komunikasi, hiburan, dan memperoleh informasi. Sebagian besar responden aktif menggunakan media sosial seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, dan YouTube dengan durasi penggunaan yang cukup tinggi setiap harinya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa fenomena cyberbullying masih sering ditemukan di media sosial, dengan bentuk seperti komentar kasar, penghinaan, body shaming, serta penyebaran informasi negatif tentang seseorang. Cyberbullying diketahui dapat memberikan dampak negatif bagi korban, seperti perasaan sedih, malu, kehilangan rasa percaya diri, dan menarik diri dari lingkungan sosial. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan sikap bijak dalam menggunakan media sosial agar interaksi di ruang digital dapat berlangsung secara lebih positif.

**Kata Kunci:** Cyberbullying, Media Sosial, Mahasiswa, Perilaku Digital

### Abstract

*This study aims to examine the reality of cyberbullying among university students and to describe their behavior in using social media. This research employs a qualitative approach with a descriptive method and was conducted at Universitas Negeri Medan involving 15 students as respondents. Data were collected through interviews using an interview guide developed by the researcher. The results show that social media has become an essential part of students' daily lives as a means of communication, entertainment, and information access. Most respondents actively use social media platforms such as Instagram, TikTok, WhatsApp, and YouTube, with relatively high daily usage duration. The findings also indicate that cyberbullying is still frequently encountered on social media, taking forms such as harsh comments, insults, body shaming, and the spread of negative information about others. Cyberbullying is known to have negative impacts on victims, including feelings of sadness, shame, loss of self-confidence, and withdrawal from social interactions. These findings highlight the importance of awareness and responsible behavior in using social media to promote more positive digital interactions.*

**Keywords:** Cyberbullying, Social Media, Students, Digital Behavior



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial telah mengubah pola interaksi mahasiswa menjadi lebih intens, cepat, dan terbuka. Platform seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang ekspresi diri, pencarian informasi, hingga hiburan. Tingginya durasi penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa

menunjukkan bahwa aktivitas digital telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Namun, keterbukaan ruang digital juga menghadirkan konsekuensi berupa meningkatnya interaksi negatif, salah satunya adalah cyberbullying. Fenomena cyberbullying di kalangan mahasiswa menunjukkan bahwa ruang digital tidak selalu menjadi lingkungan yang aman. Berdasarkan pengamatan awal, perilaku seperti komentar kasar, penghinaan, body shaming, hingga penyebaran informasi negatif masih sering ditemukan di berbagai platform media sosial. Kondisi ini diperkuat oleh kecenderungan pengguna untuk lebih berani mengekspresikan pendapat di dunia maya dibandingkan di kehidupan nyata, sehingga batas etika dalam berkomunikasi menjadi semakin longgar. Akibatnya, interaksi yang seharusnya bersifat konstruktif justru dapat berubah menjadi tindakan yang merugikan orang lain.

Cyberbullying tidak hanya berdampak pada aktivitas digital, tetapi juga berpengaruh terhadap kondisi psikologis dan sosial korban. Perasaan tidak nyaman, kehilangan kepercayaan diri, hingga menarik diri dari lingkungan sosial menjadi beberapa dampak yang sering muncul. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan cyberbullying perlu dipahami tidak hanya sebagai fenomena komunikasi digital, tetapi juga sebagai persoalan perilaku sosial yang memiliki konsekuensi nyata dalam kehidupan mahasiswa. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realita cyberbullying di kalangan mahasiswa, meliputi kebiasaan penggunaan media sosial, pemahaman terhadap cyberbullying, bentuk dan pola yang terjadi, serta dampak yang ditimbulkan. Dengan memahami fenomena ini secara lebih mendalam, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perilaku mahasiswa dalam bermedia sosial serta pentingnya membangun kesadaran etika dalam interaksi digital.

### **Kajian Teori**

Media sosial telah menjadi ruang interaksi utama bagi mahasiswa dalam berkomunikasi, berbagi informasi, dan mengekspresikan diri. Menurut Kaplan dan Haenlein (2010), media sosial merupakan kelompok aplikasi berbasis internet yang memungkinkan terciptanya dan pertukaran konten yang dihasilkan pengguna. Karakteristik yang terbuka dan interaktif membuat media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga membentuk pola perilaku sosial penggunanya. Dalam praktiknya, tingginya intensitas penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa turut meningkatkan peluang munculnya interaksi yang tidak selalu bersifat positif. Sejalan dengan itu, Rifauddin (2016) menyatakan bahwa perkembangan media sosial turut memunculkan berbagai permasalahan sosial, salah satunya adalah cyberbullying. Cyberbullying merupakan salah satu bentuk perilaku negatif yang berkembang dalam lingkungan digital. Menurut Willard (2007), cyberbullying adalah tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang melalui media elektronik terhadap individu yang sulit membela diri. Bentuk perilaku ini dapat berupa penghinaan, ejekan, body shaming, penyebaran rumor, hingga komentar negatif yang menyerang individu atau kelompok tertentu. Dalam konteks Indonesia, Syena, Hernawaty, dan Setyawati (2018) serta Winoto (2019) mengungkapkan bahwa perilaku cyberbullying sering muncul dalam bentuk komentar negatif dan interaksi yang tidak sehat di media sosial, terutama pada platform dengan ruang komunikasi terbuka.

Terjadinya cyberbullying dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hinduja dan Patchin (2015) menyatakan bahwa anonimitas dalam media sosial menjadi salah satu faktor utama yang mendorong individu melakukan cyberbullying karena merasa tidak mudah dikenali. Selain itu, Dewi, Suryani, dan Sriati (2020) menemukan bahwa faktor seperti rendahnya empati, kontrol diri, serta pengaruh lingkungan sosial turut meningkatkan kecenderungan perilaku cyberbullying. Saripah dan Pratita (2018) juga menambahkan bahwa karakteristik individu

dapat memengaruhi kecenderungan seseorang dalam melakukan cyberbullying, sehingga fenomena ini tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi juga faktor personal. Cyberbullying tidak hanya menjadi perilaku individual, tetapi juga berkembang sebagai fenomena sosial di ruang digital. Yuanata dan Rukli (2024) menjelaskan bahwa cyberbullying sering terjadi secara berulang dan melibatkan banyak pengguna, sehingga memperbesar tekanan sosial terhadap korban. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial dapat memperluas dampak suatu perilaku karena melibatkan audiens yang lebih luas dibandingkan interaksi langsung.

Dampak cyberbullying tidak hanya terbatas pada ruang digital, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis dan sosial korban. Menurut Kowalski, Giumetti, Schroeder, dan Lattanner (2014), korban cyberbullying cenderung mengalami stres, kecemasan, penurunan kepercayaan diri, hingga menarik diri dari lingkungan sosial. Hal ini diperkuat oleh Sitasari, Rozali, dan Isdianto (2019) yang menyatakan bahwa cyberbullying berhubungan dengan gangguan kesehatan mental pada remaja. Oleh karena itu, cyberbullying merupakan permasalahan serius yang dapat memengaruhi kesejahteraan individu secara menyeluruh. Upaya pencegahan cyberbullying menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Putri et al. (2024) menekankan bahwa edukasi mengenai cyberbullying dapat meningkatkan kesadaran individu dalam menggunakan media sosial secara bijak. Selain itu, Rinaldi et al. (2023) menyatakan bahwa pembinaan terkait etika bermedia sosial dapat menjadi langkah preventif dalam mengurangi perilaku cyberbullying di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, pemahaman yang baik mengenai cyberbullying diharapkan dapat mendorong terciptanya interaksi digital yang lebih sehat, aman, dan bertanggung jawab.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan fenomena cyberbullying di kalangan mahasiswa. Subjek penelitian terdiri dari 15 mahasiswa aktif Universitas Negeri Medan yang berasal dari berbagai program studi, dengan tujuan memperoleh gambaran yang beragam terkait perilaku penggunaan media sosial dan pengalaman terhadap cyberbullying. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara menggunakan pedoman wawancara terstruktur yang mencakup beberapa aspek, yaitu kebiasaan penggunaan media sosial, pemahaman tentang cyberbullying, pengalaman melihat atau mengalami cyberbullying, bentuk dan pola yang terjadi, dampak yang ditimbulkan, serta respons terhadap fenomena tersebut. Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator yang relevan dengan tujuan penelitian agar data yang diperoleh lebih terarah. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengelompokkan, mereduksi, dan menginterpretasikan data berdasarkan tema-tema yang muncul. Untuk memperkuat penyajian hasil, sebagian data juga disajikan dalam bentuk persentase guna memberikan gambaran umum mengenai kecenderungan jawaban responden. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai realita cyberbullying di kalangan mahasiswa dalam konteks penggunaan media sosial.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) aktif menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari, dengan platform yang paling dominan adalah Instagram, TikTok, dan WhatsApp. Sebagian besar responden (73%) menghabiskan waktu antara 5 hingga 10 jam per hari, sedangkan 27% lainnya menggunakan media sosial lebih dari 10 jam per hari. Aktivitas yang paling sering dilakukan meliputi hiburan, komunikasi, dan pencarian informasi. Pada aspek pemahaman, sebanyak 87% responden mampu menjelaskan

cyberbullying sebagai tindakan perundungan di media sosial, seperti menghina, mengejek, body shaming, dan menyebarkan informasi negatif, sementara 13% lainnya masih memiliki pemahaman yang terbatas. Dari segi pengalaman, sebanyak 93% responden mengaku pernah melihat cyberbullying, dan 40% pernah mengalaminya secara langsung. Bentuk cyberbullying yang paling sering ditemukan adalah komentar kasar, penghinaan, dan body shaming (80%), serta penyebaran informasi negatif atau hoaks (53%). Platform yang paling sering menjadi tempat terjadinya cyberbullying adalah TikTok dan Instagram (87%). Faktor penyebab yang paling banyak disebutkan meliputi kurangnya etika dalam bermedia sosial (73%), kebebasan berkomentar tanpa batas (67%), serta perbedaan pendapat antar pengguna (60%). Seluruh responden (100%) menyatakan bahwa cyberbullying berdampak pada kondisi psikologis korban, seperti perasaan sedih, malu, stres, dan kehilangan kepercayaan diri. Selain itu, 67% responden menyebutkan bahwa cyberbullying juga memengaruhi hubungan sosial korban. Dalam merespons cyberbullying, 60% responden memilih mengabaikan, 53% memblokir atau melaporkan pelaku, dan 40% memberikan dukungan kepada korban.

### **Pembahasan**

Media sosial telah menjadi bagian yang sangat dominan dalam kehidupan mahasiswa, ditandai dengan tingginya intensitas penggunaan serta beragamnya aktivitas yang dilakukan, seperti berkomunikasi, mencari hiburan, dan memperoleh informasi. Kondisi ini sejalan dengan Kaplan dan Haenlein (2010) yang menyatakan bahwa media sosial merupakan ruang interaktif yang memungkinkan pengguna untuk menciptakan dan bertukar konten. Tingginya keterlibatan mahasiswa dalam media sosial memperlihatkan bahwa interaksi sosial tidak lagi terbatas pada dunia nyata, tetapi juga berlangsung secara intens di ruang digital. Namun, intensitas tersebut juga membuka peluang munculnya perilaku negatif, sebagaimana dikemukakan oleh Rifauddin (2016) bahwa perkembangan media sosial turut memunculkan berbagai permasalahan sosial, termasuk cyberbullying. Dari segi pemahaman, sebagian besar responden telah mengetahui cyberbullying sebagai bentuk perundungan di media sosial, seperti menghina, mengejek, dan melakukan body shaming. Temuan ini menunjukkan bahwa secara kognitif mahasiswa telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai konsep cyberbullying. Hal ini sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Willard (2007), yang menekankan bahwa cyberbullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja melalui media elektronik. Namun demikian, pemahaman tersebut belum sepenuhnya diikuti dengan perilaku yang bijak dalam bermedia sosial, sehingga fenomena cyberbullying masih tetap terjadi di kalangan mahasiswa.

Dalam aspek pengalaman, mayoritas responden menyatakan pernah melihat tindakan cyberbullying di media sosial, meskipun tidak semua pernah mengalaminya secara langsung. Bentuk cyberbullying yang paling sering ditemukan berupa komentar negatif, penghinaan, dan body shaming. Temuan ini sesuai dengan penelitian Syena et al. (2018) dan Winoto (2019) yang menunjukkan bahwa cyberbullying banyak terjadi dalam bentuk interaksi negatif di media sosial, khususnya pada platform dengan fitur komentar terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa cyberbullying telah menjadi fenomena yang cukup umum dalam interaksi digital mahasiswa. Platform media sosial seperti Instagram dan TikTok menjadi ruang yang paling sering disebut sebagai tempat terjadinya cyberbullying. Tingginya jumlah pengguna serta terbukanya ruang interaksi publik pada platform tersebut memungkinkan terjadinya komunikasi yang luas tanpa batas, termasuk penyebaran komentar negatif. Kondisi ini mendukung pandangan Yuanata dan Rukli (2024) bahwa cyberbullying di media sosial cenderung terjadi secara berulang dan melibatkan banyak pengguna, sehingga memperbesar dampaknya terhadap korban.

Faktor penyebab cyberbullying yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi kurangnya kesadaran etika, perbedaan pendapat, serta kebebasan dalam berkomentar tanpa mempertimbangkan dampaknya. Temuan ini sejalan dengan Hinduja dan Patchin (2015) yang menekankan bahwa anonimitas dalam media sosial mendorong individu untuk bertindak tanpa rasa tanggung jawab. Selain itu, Dewi et al. (2020) juga menyatakan bahwa rendahnya empati dan kontrol diri menjadi faktor penting dalam munculnya perilaku cyberbullying. Hal ini menunjukkan bahwa cyberbullying tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan digital, tetapi juga oleh karakteristik individu. Dari segi dampak, penelitian ini menemukan bahwa cyberbullying memberikan pengaruh negatif terhadap kondisi psikologis korban, seperti perasaan sedih, malu, stres, dan kehilangan kepercayaan diri. Temuan ini konsisten dengan penelitian Kowalski et al. (2014) serta Sitasari et al. (2019) yang menyatakan bahwa cyberbullying berkaitan erat dengan gangguan kesehatan mental. Dampak tersebut menunjukkan bahwa cyberbullying bukan sekadar interaksi negatif di dunia maya, tetapi memiliki konsekuensi nyata dalam kehidupan individu.

Dalam menghadapi cyberbullying, respon mahasiswa cenderung beragam, mulai dari mengabaikan, memblokir, hingga melaporkan akun pelaku. Sebagian responden juga menunjukkan sikap empati dengan memberikan dukungan kepada korban. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran awal dalam menghadapi cyberbullying, meskipun belum merata. Upaya pencegahan melalui edukasi menjadi penting, sebagaimana dikemukakan oleh Putri et al. (2024) dan Rinaldi et al. (2023) bahwa peningkatan literasi digital dan etika bermedia sosial dapat menjadi langkah efektif dalam mengurangi perilaku cyberbullying. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cyberbullying masih menjadi fenomena yang cukup sering terjadi di kalangan mahasiswa, meskipun mereka telah memiliki pemahaman mengenai dampaknya. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku dalam penggunaan media sosial. Kondisi ini menegaskan perlunya upaya yang lebih komprehensif dalam meningkatkan kesadaran, empati, serta tanggung jawab mahasiswa dalam berinteraksi di ruang digital agar tercipta lingkungan media sosial yang lebih sehat dan aman.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan mahasiswa, ditandai dengan tingginya intensitas penggunaan serta beragamnya aktivitas yang dilakukan di dalamnya. Kondisi ini menjadikan media sosial sebagai ruang interaksi utama yang tidak hanya memberikan manfaat, tetapi juga membuka peluang terjadinya perilaku negatif seperti cyberbullying. Meskipun sebagian besar mahasiswa telah memahami cyberbullying sebagai bentuk perundungan di media sosial, fenomena tersebut masih cukup sering ditemukan dalam interaksi digital sehari-hari. Cyberbullying yang terjadi di kalangan mahasiswa umumnya berupa komentar negatif, penghinaan, dan body shaming, terutama pada platform dengan ruang interaksi terbuka. Perilaku ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya kesadaran etika, rendahnya empati, serta kebebasan dalam berkomentar di media sosial. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya terbatas pada ruang digital, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis korban, seperti stres, rasa malu, dan penurunan kepercayaan diri. Hal ini menunjukkan bahwa cyberbullying merupakan permasalahan serius yang perlu mendapat perhatian. Selain itu, respon mahasiswa dalam menghadapi cyberbullying masih beragam, mulai dari mengabaikan hingga mengambil tindakan seperti memblokir atau melaporkan pelaku. Namun, kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran dan tanggung jawab dalam bermedia sosial belum sepenuhnya merata. Upaya peningkatan literasi digital, kesadaran etika, serta empati menjadi

hal penting untuk mendorong terciptanya interaksi yang lebih sehat dan aman di media sosial, khususnya di kalangan mahasiswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, H. A., Suryani, S., & Sriati, A. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi cyberbullying pada remaja: A systematic review. *Journal of Nursing Care*, 3(2).
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2015). *Bullying beyond the schoolyard: Preventing and responding to cyberbullying* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68.
- Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research. *Psychological Bulletin*, 140(4), 1073–1137.
- Putri, R. A., Putri, A. S., Oktariyani, D., & Ayunabila, R. (2024). Cyberbullying prevention information service. *Jurnal Ilmiah Konseling Pendidikan*, 3(1), 21–28.
- Rifauddin, M. (2016). Fenomena cyberbullying pada remaja. *Khizanah al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan*.
- Rinaldi, K., et al. (2023). Pembinaan terhadap siswa yang melakukan cyber bullying. *Bhakti Nagori: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 49–57.
- Saripah, I., & Pratita, A. N. (2018). Kecenderungan perilaku cyberbullying peserta didik berdasarkan jenis kelamin. *Pedagogia*.
- Sitasari, N. W., Rozali, Y. A., & Isdianto, I. D. (2019). Cyberbullying victimization dan kesehatan mental pada remaja. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*.
- Syena, I. A., Hernawaty, T., & Setyawati, A. (2018). Gambaran cyberbullying pada siswa di SMA X Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan BSI*.
- Willard, N. (2007). *Cyberbullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress*. Champaign, IL: Research Press.
- Winoto, Y. (2019). Remaja dan pandangannya terhadap cyberbullying pada media Facebook. *Commed: Jurnal Komunikasi dan Media*, 3(2).
- Yuanata, A., & Rukli. (2024). Analisis deskriptif pola cyberbullying dan strategi pencegahannya. *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*.